

Workshop Model Pembelajaran *Student-Centered Learning* (SCL) pada Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Universitas Sam Ratulangi, Manado

Saroyo¹⁾, Max R.J. Runtuwene¹⁾, Olly E.H. Laoh¹⁾, Johny P. Lengkong¹⁾, Wilmy Pelle¹⁾, dan Sary D.E. Paturusi¹⁾

¹⁾ Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 96115 E-mail: lp3@unsrat.ac.id

ABSTRACT

One of the changes in the learning paradigm in higher education is the shift from teacher-centered learning (TCL) to student-centered learning (SCL). Starting in 2021, with the issuance of Ministerial Decree No. 3/M/2021 concerning Main Performance Indicators for Universities and Higher Education Service Institutions, the learning methods that are taken into account in the Main Performance Indicators are case-solving learning methods (case method) or project-based group learning (team-based project). The Learning Development and Development Institute (LP3), Sam Ratulangi University had carried out a student-centered learning (SCL) learning model workshop with an emphasis on implementing the two learning methods above. The workshop was held from 13 to 14 June 2023, attended by 44 lecturers. The workshop consists of pre-test stages, material delivery, mentoring, post-test and assignments. The results of the workshop showed that: participants' knowledge had increased from 5.6 to 7.6, while for skills, on average participants had good performance. From the results and discussion it can be concluded that the student-centered learning (SCL) learning model workshop at the Learning Construction and Development Institute (LP3) Sam Ratulangi University, Manado has increased lecturers' knowledge in designing SCL learning, especially the application of the case method learning method. or project-based group learning (team-based project).

Kata kunci: *student-centered learning* (SCL), *case method*, *team-based project*, LP3. Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran di perguruan tinggi ialah pergeseran pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*/TCL) menuju pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*/SCL). Mulai tahun 2021, dengan keluarnya Keputusan Menteri No. 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi, metode pembelajaran yang diperhitungkan dalam Indikator Kinerja Utama ialah metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*). Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran, Universitas Sam Ratulangi telah melaksanakan workshop model pembelajaran *student-centered learning* (SCL) dengan penekanan pada implementasi kedua metode pembelajaran di atas. Workshop dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 14 Juni 2023, diikuti oleh 44 orang dosen. Workshop terdiri dari tahapan pretes, penyampaian materi, pendampingan, postes, dan penugasan. Hasil workshop menunjukkan bahwa: pengetahuan peserta telah meningkat dari 5,6 menjadi 7,6, sedangkan untuk keterampilan, rata-rata peserta memiliki kinerja baik. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa workshop model pembelajaran *student-centered learning* (SCL) pada Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Universitas Sam Ratulangi, Manado telah meningkatkan pengetahuan dosen dalam merancang pembelajaran SCL, terutama penerapan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*).

Key words: *student-centered learning* (SCL), metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*), pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*), LP3. Universitas Sam Ratulangi

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 disebutkan bahwa dosen ialah “dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Selanjutnya di dalam Pasal 60 juga dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban untuk: “a. melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; b. merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; c. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran; e. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan f. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.”

Berkaitan dengan dengan Pasal 60 pada bagian b, seorang dosen dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut ditentukan oleh strategi pembelajaran yang ditentukan oleh paradigma pembelajaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, terjadi perubahan paradigma pembelajaran yang mendasar, yaitu dari pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher-centered learning/TCL*) menjadi pembelajaran berpusat pada

mahasiswa (*student-centered learning/TCL*). SCL didefinisikan secara sederhana sebagai pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dapat memilih tidak hanya apa yang akan dipelajari tetapi juga bagaimana dan mengapa topik tersebut menjadi perhatian atau ketertarikan siswa (Rogers, 1983). Dengan kata lain, lingkungan belajar mengutamakan tanggung jawab dan aktivitas pelajar, berbeda dengan penekanan pada kontrol instruktural dan cakupan konten akademis yang banyak ditemukan dalam pembelajaran konvensional dan didaktik mengajar (Cannon, 2000). Selain itu, peserta didik menemukan proses pembelajaran lebih bermakna bila topiknya relevan dengan kehidupan, kebutuhan, dan minat mereka, dan kapan mereka secara aktif terlibat dalam menciptakan, memahami, dan menghubungkan ke pengetahuan (McCombs & Whistler, 1997).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan pada Pasal 6 bahwa pendidikan tinggi diselenggarakan dengan prinsip antara lain “pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang;”. Dalam implementasinya, Universitas Sam Ratulangi melalui Peraturan Rektor Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Akademik di Universitas Sam Ratulangi pada Pasal 3 disebutkan bahwa salah satu prinsip pembelajaran ialah berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu, seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Universitas Sam Ratulangi diselenggarakan dengan paradigma SCL.

Mengingat belum seluruh dosen menguasai sistem pembelajaran SCL, maka diperlukan pelatihan atau workshop bagi dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan workshop model pembelajaran SCL dilaksanakan di ruang pelatihan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3), Universitas Sam Ratulangi, Manado pada tanggal 13 sampai 14 Juni 2023. Workshop diikuti oleh 44 orang dosen.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan workshop dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan strategi pembelajaran pendidikan dan pelatihan atau workshop sebagai berikut:

a. Pretes

Sebelum mengikuti workshop, peserta mengikuti pretes dengan menggunakan aplikasi <https://quizizz.com/>. Soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Setiap peserta melaksanakan tahapan ini selama 10 menit.

Tabel 1. Materi Pembelajaran Workshop

1.	Target Capaian Indikator Kinerja Utama (IKU): Persentase mata kuliah S1 menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (<i>team-based project</i>)
2.	Metode Pembelajaran Student-Centered Learning (SCL): metode pembelajaran pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (<i>team-based project</i>)
3.	Teknik Penyusunan RPS dengan metode pembelajaran pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (<i>team-based project</i>)
4.	Contoh RPS metode pembelajaran pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (<i>team-based project</i>)
5.	Pendampingan Penyusunan RPS
6.	Presentasi
7.	Pengunggahan, Monitoring, Tugas, dan Evaluasi MK dengan metode pembelajaran pemecahan kasus (<i>case method</i>) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (<i>team-based project</i>)
8.	Penyelesaian RPS dan Pengunggahan Tugas

c. Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan oleh para narasumber terhadap para peserta dalam merancang rencana pembelajaran semester (RPS) dengan mengimplementasikan salah satu atau gabungan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*).

d. Postes

Untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan workshop dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan

b. Penyampaian Materi

Tahapan penyampaian materi ini dipandu oleh narasumber/tutor yang sudah berpengalaman dan bersertifikasi sebagai tutor Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (Pekerti) dan *Applied Approach* (AA). Materi pelatihan SCL ditekankan pada dua metode pembelajaran utama yang termasuk di dalam indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi, yaitu metode pemecahan kasus (*case method*) atau *project-based learning* sesuai dengan Keputusan Menteri No. 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan LLDIKTI. Oleh karena itu materi workshop disusun untuk mendukung ketercapaian IKU sebagai berikut ini.

keterampilan peserta dalam menyelenggarakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*). Evaluasi terhadap keterampilan dalam merencanakan proses pembelajaran (RPS) dilakukan dengan pengamatan, sedangkan perubahan pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi <https://quizizz.com/>. Soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda seperti pada

pretes. Setiap peserta melaksanakan tahapan ini selama 10 menit.

e. Penugasan

Penugasan ialah tahapan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyelesaikan pengunggahan/penginputan RPS pada Portal Inspire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta telah meningkat dari 5,6 menjadi 7,6, sedangkan untuk keterampilan, rata-rata peserta memiliki kinerja baik. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memiliki kecakapan di dalam merancang rencana pembelajaran semester dengan baik, termasuk pengetahuan yang mendasari perubahan paradigma tersebut, serta penanaman sikap yang berlangsung selama workshop dilaksanakan.

Sebagaimana sudah dijelaskan di dalam pendahuluan, pembelajaran berpusat pada mahasiswa merupakan amanat undang-undang, sehingga seluruh dosen berkewajiban untuk melaksanakannya. Kelas yang berpusat pada mahasiswa melibatkan perubahan dalam peran dan tanggung jawab mahasiswa dan dosen dalam penyampaian strategi pembelajaran dan dalam proses belajar itu sendiri; semua ini berbeda dengan kelas tradisional yang berpusat pada dosen. Di kelas yang berpusat pada mahasiswa, mahasiswa/pembelajar memerlukan individualisasi, interaksi, dan integrasi. Individualisasi memastikan bahwa mahasiswa diberdayakan untuk menciptakan kegiatan bagi dirinya sendiri dan memilih bahan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mahasiswa berinteraksi melalui pembelajaran tim dan dengan mengajar satu sama lain. Selama proses pembelajaran, mahasiswa mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan pembelajaran sebelumnya dan membangun makna baru (Moffett & Wagner, 1992).

Di dalam TEAL Center Fact Sheet No. 6: Student-Centered Learning (TEAL Center staff, 2010), mahasiswa berperan sebagai berikut: mahasiswa aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, membuat

keputusan tentang apa dan bagaimana hal itu akan dilakukan, membangun pengetahuan dan keterampilan baru dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saat ini, memahami ekspektasi dan didorong untuk melakukannya dengan menggunakan langkah-langkah penilaian diri, memantau pembelajaran mereka sendiri untuk mengembangkan strategi dalam belajar, bekerja sama dengan mahasiswa lain, dan menghasilkan karya yang menunjukkan pembelajaran otentik. Sedangkan dosen berperan antara lain sebagai berikut: mengenali dan mengakomodasi pembelajaran yang berbeda modalitasnya, memberikan struktur tanpa terlalu direktif, mendengarkan dan menghormati sudut pandang setiap mahasiswa, mendorong dan memfasilitasi pengambilan keputusan bersama oleh pelajar, dan membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dengan bertanya menggunakan pertanyaan terbuka untuk membantu mereka sampai pada kesimpulan atau solusi yang memuaskan bagi mereka.

Penelitian tentang oleh Febriyana & Winarti (2021) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Microteaching" telah dilakukan pada Mata Kuliah Microteaching dan Mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU Semester VI Kelas A-Pagi dengan jumlah mahasiswa yakni 38 Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran microteaching mahasiswa dengan ditandai oleh keaktifan, perhatian, dan keterlaksanaan pembelajaran yang meningkat.

Hasil penelitian Ramadhani (2017) tentang "Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (*student-centered learning*) dan TCL (*teacher-centered learning*) pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 - 2015" menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan uji Independent Sample T Test, diperoleh hasil diketahui nilai Sig. 0,946 > 0,05 yang artinya tidak

adanya perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada mahasiswa Psikologi UNTAG Surabaya angkatan 2014 dan 2015 yang mendapat metode pembelajaran SCL (*student-center learning*) dan TCL (*teacher-center learning*). Hasil ini menunjukkan bahwa SCL telah meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada mahasiswa dalam proses belajar mereka.

Legault (2016) menjelaskan perbedaan antara meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam proses belajar. Motivasi intrinsik mengacu pada keterlibatan dalam perilaku yang secara inheren memuaskan atau menyenangkan. Motivasi ini bersifat noninstrumental, yaitu secara intrinsik, tindakan yang termotivasi tidak bergantung pada apa pun hasil yang dapat dipisahkan dari perilaku itu sendiri. Sebaliknya, cara dan tujuan adalah satu dan sama. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik mengacu untuk kinerja perilaku yang mendasar yang bergantung pada pencapaian suatu hasil itu dapat dipisahkan dari tindakan itu sendiri. Dengan kata lain, motivasi ini bersifat instrumental. Itu dilakukan untuk mencapai hasil lain. Motivasi ekstrinsik bersifat multidimensi dan bervariasi sepenuhnya eksternal.

Dengan hasil evaluasi workshop di atas, diharapkan para peserta dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip SCL dengan penekanan pada penerapan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*). Kemampuan dosen yang dituntut meliputi rekonstruksi RPS dan mengunggahnya pada portal akademik UNSRAT (Portal Inspire), melaksanakan metode tersebut dalam proses pembelajaran, serta evaluasinya.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa workshop model pembelajaran *student-centered learning* (SCL) pada Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Universitas Sam Ratulangi, Manado telah meningkatkan pengetahuan dosen dalam merancang pembelajaran SCL, terutama

penerapan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) atau pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team-based project*).

DAFTAR PUSTAKA

- Cannon, R. 2000. Guide to Support the Implementation of the Learning and Teaching Plan Year 2000. The University of Adelaide, Australia.
- Febriyana & Winarti. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. Jurnal EduTech Vol. 7 No. 2 September 2021.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Legault, L. 2016. Intrinsic and Extrinsic Motivation. https://www.researchgate.net/publication/311692691_Intrinsic_and_Extrinsic_Motivation.
- McCombs, B. & Whistler, J. 1997. The Learnercentered Classroom And School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement. Jossey-Bass Publishers, San Francisco.
- Moffett, J., & Wagner, B. J. 1992. Student-centered language arts, K-12. Portsmouth, NH: Boynton/Cook Publishers Heinemann.
- Peraturan Rektor Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Akademik di Universitas Sam Ratulangi.
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Ramadhani, H.S. 2017. Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) dan TCL (*Teacher Centered Learning*) pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 -2015. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 6, No. 2, Desember 2017.
- Rogers, C. 1983. As a teacher, can I be myself? In Freedom to learn for the

80s. Charles E. Merrill Publishing Company. Ohio.
TEAL Center staff. 2010. TEAL Center Fact Sheet No. 6: Student-Centered Learning.
https://lincs.ed.gov/sites/default/files/6%20TEAL_Student-Centered.pdf.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1012 Tentang Pendidikan Tinggi.